

AKTUALISASI NILAI-NILAI MODERASI BERAGAMA PADA ABAD 21 DI MI NU TAMRINUT THULLAB UNDAAN KUDUS

Nur Sholeh¹
nsholeh4@gmail.com

Abstrak

Penerapan moderasi beragama atau Islam *waṣaṭiyah* sejak usia sekolah tingkat dasar menjadi sangat penting karena Indonesia memiliki suku, ras agama yang multikultural maka perlunya adanya pemersatu dalam hal ini adalah Islam waṣaṭiyah Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama pada pembelajaran di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Komitmen Kebangsaan; pendidikan sejarah perjuangan pahlawan, kegiatan upacara. Toleransi; menghargai pendapat teman, budaya 3S membuat hubungan antar warga sekolah menjadi lebih harmonis. Anti Kekerasan: memadukan metode pembelajaran yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber dan mengkoordinir dengan baik kegiatan keagamaan. Akomodatif Budaya Lokal; *Gusjigang*. Pertama, materi pendidikan leadership berupa praktik khitabah dan kegiatan sosial. Kedua, program pendidikan spiritual berupa kegiatan harian kegiatan belajar mengajar dalam rumpun PAI dan mengaji kitab *salafiyah*, Ketiga, program *entrepreneur* yang berupa pelatihan, dan praktik langsung *Market Day* (berwirausaha) dan ziarah wali untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara wali-wali Allah.

Kata kunci: Aktualisasi, Nilai, Moderasi Beragama, Abad 21

A. PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan memiliki peran strategis untuk memutus mata rantai kekerasan atas nama agama. Pendekatan edukatif bagi seluruh peserta

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Pati

didik yang dapat diimplementasikan dalam pendidikan damai yang diintegrasikan dengan kurikulum sekolah, latihan penyelesaian konflik secara konstruktif, mediasi dan negosiasi oleh teman sebaya merupakan usaha bersama agar bangsa Indonesia menjadi bangsa yang mendamaikan.² Pengetahuan keagamaan yang luas dan tidak parsial harus diajarkan di lembaga pendidikan agar peserta didik memiliki pondasi paham keagamaan yang tidak sempit.

Oleh sebab itu, diperlukan peran guru agama dalam menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yang multikultural ini. Moderasi beragama, memiliki makna seimbang, di tengah-tengah, tidak berlebihan, tidak *truth clime*, tidak menggunakan legitimasi teologi yang ekstrim, mengaku kelompok dirinya paling benar, netral, dan tidak berafiliasi dengan partai politik tertentu. Karena keberagaman yang dimiliki negara Indonesia maka Islam wasathiyah adalah solusi dalam menjaga keharmonisan di tengah perbedaan yang ada, *waṣatiyah* jika ditinjau dari bahasa Arab memiliki pengertian di antaranya yaitu kebijakan, pertengahan, keadilan, kebaikan dan perantaraan.³

Proses menanamkan konsep Islam *waṣatiyah* diperlukanlah peran guru, terutama peran guru PAI di abad 21 yang tidak hanya menyalurkan ilmu pengetahuan tapi juga harus dapat mendidik akhlak peserta didik sehingga selain mencerdaskan tapi juga dapat memunculkan orang-orang yang berbudi luhur.⁴ Peranan Guru Pendidikan Agama Islam pada dasarnya sama dengan peran guru umum lainnya, yakni sama-sama berusaha untuk memindahkan

²Akhmadi, Agus. "Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia", *Jurnal Diklat Keagamaan* 13, no. 2 (2019): 46 Diakses pada 28 Februari 2022, <https://bdksurabaya.e-journal.id/bdksurabaya/article/view/82>

³ Ramli, M. A., et.all, "Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara", 2016, 34. diakses pada 28 Februari 2022, <https://www.academia.edu/download/38989794/Wasatiyyah-dalam-Ikhtilaf-Fiqh-170915.pdf>

⁴ Fitriani, Atika, and Eka Yanuarti. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menumbuhkan Kecerdasan Spiritual Siswa." Belajar; Jurnal Pendidikan Islam 3.2 (2018): 183, diakses pada 28 Februari 2023, <https://Doi.Org/10.29240/Belajar.V3i2.527>

ilmu pengetahuan yang ia miliki kepada anak didiknya, agar mereka lebih banyak memahami dan mengetahui ilmu pengetahuan yang lebih luas. Akan tetapi peranan guru pendidikan agama Islam selain berusaha memindahkan ilmu (*transfer of knowledge*), ia juga harus menanamkan nilai-nilai agama Islam kepada anak didiknya agar mereka bisa mengaitkan antara ajaran-ajaran agama dan ilmu pengetahuan (UU No 14 Tahun 2005). Peran guru dalam menanamkan nilai-nilai Islam *waṣatiyah* sangat penting karena Indonesia memiliki suku, ras, dan agama yang multikultural maka perlunya adanya pemersatu dalam hal ini adalah Islam *waṣatiyah* agar terhindarnya sikap diskriminasikan mengenai suku ras agama yang multikultural ini.⁵

Upaya penerapan moderasi beragama pada abad 21 ini yang dilakukan di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus, sesuai observasi yang peneliti lakukan masih minimnya praktik sosialisasi moderasi beragama di lingkungan sekolah tersebut, dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama tidak terlalu khusus disosialisasikan tetapi hanya dilakukan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran untuk menghargai pendapat teman, saling tolong menolong, menyelesaikan permasalahan mengenai perbedaan prespektif dalam hukum syari'at yang diajarkan dalam bidang studi Fiqih dengan cara berdiskusi dengan baik.

Dari berbagai problematika yang telah peneliti jelaskan di atas, peneliti berkeinginan untuk menerapkan aktualisasi moderasi beragama di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus untuk meningkatkan dan menanamkan paham nilai moderasi beragama kepada peserta didik secara lebih mendalam agar suatu ketika peserta didik mengalami permasalahan mengenai agama, radikalisme dan paham ekstrem yang berkembang dapat mengatasi dan memberikan perspektif yang positif, bijaksana dan baik.

Sesuai dengan objek kajian ini, maka jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*), yakni penelitian yang langsung

⁵ Babun Suharto, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: Lkis, 2009, hlm.46

dilakukan di lapangan atau pada responden.⁶ Alasan penggunaan penelitian kualitatif ialah untuk memudahkan perhatian peneliti pada masalah-masalah yang akan diteliti. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan cara pengamatan, atau penelaahan dokumen berupa kata-kata yang mana data yang dikumpulkan sebagai kunci terhadap apa yang diteliti. Metode yang digunakan bersifat deskriptif analisis yaitu bertujuan mendeskripsikan data-data yang obyektif, mencatat, dan memaparkan hasilnya dalam tulisan ini.⁷ Selanjutnya mengenai analisis data, analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, namun dalam kenyataanya analisis data kualitatif berlangsung selama proses pengumpulan data dari pada setelah pengumpulan data.⁸

B. PEMBAHASAN

1. Moderasi Beragama

Kata modeasi berasal dari bahasa latin *moderation* yang berarti keseimbangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: pengurangan kekerasan, dan penghindaran keekstriman. Jika dikatakan, orang itu bersikap moderat, kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa-biasa saja, dan tidak ekstrem.⁹

Moderasi Islam merupakan terjemahan dari kata *waṣatiyyah al-Islamiyyah*. Kata *waṣaṭa* pada mulanya semakna *tawāzun*, *i'tidāl*, *ta'ādul* atau *al-istiqāmah* yang artinya seimbang, moderat,

⁶ Lexy J Moloeng, Metode Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), h. 26

⁷ Gumilar Rusliwa, Somantri, *Memahami Metode Kualitatif*, Makara Human Behavior Studies in Asia, (2005), hlm. 122, <https://doi.org/10.7454.mssh.v9i2>

⁸ Sugiyono Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2011).hlm. 287

⁹ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019, hlm. 15.

mengambil posisi tengah, tidak ekstrim baik kanan ataupun kiri.¹⁰

Waṣaṭiyah adalah sebuah kondisi terpuji yang menjaga seseorang dari kecenderungan menuju dua sikap ekstrem; sikap berlebih-lebihan (*ifrāṭh*) dan sikap muqashshir yang mengurang-ngurangi sesuatu yang dibatasi Allah swt. Pemahaman moderat menyeru kepada dakwah Islam yang toleran, menentang segala bentuk pemikiran yang liberal dan radikal. Liberal dalam arti pemahami Islam dengan standar hawa nafsu dan murni logika yang cenderung mencari pemberian yang tidak ilmiah.¹¹ Menurut Kamali dalam Azyumardi Azra, *waṣaṭiyah* merupakan aspek penting Islam, yang sayang agak terlupakan oleh banyaknya umat. Padahal ajaran Islam tentang *waṣaṭiyah* mengandung banyak ramifikasi dalam berbagai bidang yang menjadi perhatian Islam. Moderasi diajarkan tidak hanya oleh Islam, tetapi juga agama lain.¹²

Waṣaṭiyah berarti jalan tengah atau keseimbangan antara dua hal yang berbeda atau berkelebihan. Seperti keseimbangan antara Ruh dan jasad, antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat, antara idealistis dan realistik, antara yang baru dan yang lama, antara ‘*aql* dan *naql*, antara ilmu dan amal, antara *uṣul* dan *furu’*, antara saran dan tujuan, antara optimis dan pesimis, dan seterusnya.¹³ *Waṣaṭiyah* adalah keseimbangan dalam segala persoalan hidup duniawi dan ukhrawi, yang selalu harus disertai upaya menyesuaikan diri dengan situasi yang dihadapi berdasarkan

¹⁰ Babun Suharto, et. all, *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untuk Dunia*, Yogyakarta: LKIS, 2019, hlm. 22.

¹¹ Afrizal Nur dan Mukhlis Lubis. Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). Jurnal: An-Nur, Vol. 4 No. 2, 2015.

¹² Azyumardi Azra, CBE, *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran,Ibadah hingga Perilaku*, Jakarta: Kencana, 2020, hlm. 22

¹³ Afifudin Muhamid, *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, Jawa Timur: Tawirul Afkar, 2018, hlm. 5.

petunjuk agama dan kondisi objektif yang sedang dialami.¹⁴ Istilah moderasi beragama ini menurut Nahdlatul Ulama (NU) lebih dikenal dengan Islam Nusantara, istilah Islam Nusantara kembali mengemuka pada Muktamar NU ke 33 di Jombang, Jawa Timur Tahun 2015. Mengusung tema: Mengukuhkan Islam Nusantara untuk Peradaban Indonesia dan Dunia. Islam Nusantara ini mengarah pada pola keberagamaan Muslim Indonesia yang hidup berdampingan dalam keberagamaan berbangsa dan bernegara.¹⁵

Moderasi beragama ini merupakan istilah yang dikemukakan oleh Kementerian Agama RI moderasi beragama adalah cara pandang, sikap, dan prilaku selalu mengambil posisi di tengah-tengah, selalu bertindak adil, dan tidak ekstrem dalam beragama.¹⁶ Moderasi beragama menurut Lukman Hakim Saifuddin adalah proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari prilaku ekstrem atau berlebih-lebihan saat megimplementasikannya. Cara pandang dan sikap moderat dalam beragama sangat penting bagi masyarakat plural dan multikultural seperti Indonesia. Moderasi beragama bukan berarti memoderasi agama, karena agama dalam dirinya sudah mengandung prinsip moderasi, yaitu keadilan keseimbangan.¹⁷

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, moderasi beragama adalah cara pandang dan cara kita bersikap tegas dalam menghargai dan menyikapi perbedaan keberagaman agama, dan juga perbedaan

¹⁴ M. Quraish Shibab, *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tanggerang: Lentera Hati, 2020, hlm. 43.

¹⁵ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 105.

¹⁶ Lukman Hakim Saifuddin, *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian RI, cet. 1, 2019, hlm. 17

¹⁷ Nasaruddin Umar, *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2019, hlm. 105.

ras, suku, budaya, adat istiadat, dan juga etis agar dapat menjaga kesatuan antar umat beragama serta memelihara kesatuan NKRI.

2. Nilai-Nilai Moderasi Beragama

Menurut Kartono Kartini dalam Yedi Purwanto menyebutkan bahwa nilai merupakan hal yang dianggap baik dan penting, semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya dilakukan.¹⁸ Nilai-nilai moderasi beragama berarti adalah sesuatu prinsip yang baik dan penting, yang harus diyakini dalam melakukan dan menerapkan perilaku moderasi tersebut.¹⁹

Nilai moderasi beragama menurut Kementerian Agama yang dicanangkan dalam RPJMN 2019-2024 menekankan pada nilai adil dan berimbang. Kesederhanaan dalam moderasi beragama yang dimaksud merupakan bagaimana sikap menghadapi perbedaan, toleransi menjadi fondasi terpenting dalam demokrasi, sebab demokrasi hanya mampu berjalan ketika seseorang mampu menahan pendapatnya kemudian dapat menerima pendapat lain.²⁰

3. Indikator Moderasi Beragama

Dilihat melalui indikator yang mengembangkan nilai tersebut, menurut Kementerian Agama dibagi menjadi empat indikator yaitu komitmen kebangsaan, toleransi, anti-kekerasan, dan akomodatif terhadap kebudayaan lokal.

a. Komitmen Kebangsaan

¹⁸ Purwanto, Yedi dkk. Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2) 2019.

¹⁹ Rusmayani. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum. *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April 2018.

²⁰ Ali Muhammad Ash-Shallabi, Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1, 2020, hlm. 79.

Komitmen kebangsaan adalah indikator yang bertujuan untuk melihat sejauh mana cara pandang, sikap, dan praktik beragama seseorang berdampak pada kesetiaanya terhadap bangsa, terutama terkait dengan penerimaan Pancasila sebagai ideologi negara. Komitmen kebangsaan juga dapat dilihat dari sikap seseorang terhadap tantangan ideologi yang berlawanan dengan Pancasila, serta nasionalisme. Komitmen kebangsaan ini penting untuk dijadikan sebagai indikator moderasi beragama, karena dalam pandangan moderasi beragama, menjalankan kewajiban sebagai warga negara adalah wujud pengamalan ajaran agama, sebagaimana pengamalan ajaran agama sama halnya dengan menjalankan kewajiban sebagai warga negara.²¹

b. Toleransi

Meminjam ungkapan Bretherton dalam buku Chaider, toleransi berarti bersikap sabar menghadapi perbedaan sekalipun perbedaan itu tidak disukai. Menurut Cohen dalam tulisannya “*what toleration is?*”, yang dikutip oleh Chaider, menyatakan bahwa bertoleransi terhadap suatu pemikiran atau keyakinan yang berbeda bahkan bertentangan tidak serta merta berarti menyetujui atau mendukung hal itu. Meskipun demikian, ia dapat menerima atau membiarkan pemikiran dan keyakinan yang berbeda tersebut tetap eksis.²² Pada konteks beragama, toleransi beragama adalah beragama dengan segala karakteristik dan kekhususannya, akan tetapi tetap mengakui terhadap adanya aagama lain, serta dapat menerima keadaan untuk berbeda dalam hal beragama dan berkeyakinan.

c. Anti-Kekerasan

²¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm.43.

²² Chaider S. Bamualim, dkk, *Kaum Muda Muslim MilenialKonservatism, Hibridasi Identitas, dan Tantangan Radikalisme*, (Tangerang Selatan: Center for The Study of Religion and Culture, 2018). hlm. 102.

Indikator moderasi beragama yang tak kalah pentingnya adalah anti kekerasan. Hal tersebut dilatarbelakangi oleh gerakan radikalisme dan terorisme semakin berkembang biak. Pada konteks moderasi beragama, radikalisme dan terorisme dipahami sebagai suatu ideologi dan paham yang menggunakan dasar atas nama agama untuk membenarkan tindak kekerasan dan pembunuhan yang mereka lakukan. Orang-orang yang radikal biasanya tidak sabar dengan perubahan yang sifatnya perlahan, karena mereka berfikir atas dasar imjinasi “kondisi seharusnya”, bukan situasi yang senyatanya ada.²³ Mengakarnya keyakinan dari kelompok radikal mengenai benarnya ideologi yang mereka yakini dapat mengakibatkan munculnya sikap emosional yang menjurus pada kekerasan. Padahal ajaran agama manapun tidak membenarkan adanya tindak kekerasan, saling membunuh satu sama lain maupun tindakan teror.

d. Akomodatif Terhadap Kebudayaan Lokal

Praktik serta sikap beragama yang dapat menerima atau akomodatif terhadap kebudayaan lokal bisa digunakan untuk mengetahui seberapa jauh mereka bersedia menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi tradisi dan kebudayaan lokal. Orang-orang yang moderat memiliki kecenderungan lebih ramah atas penerimaan tradisi dan budaya lokal dalam perilaku keagamaannya, selama tidak bertentangan dengan pokok ajaran agama.²⁴

4. Aktualisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Pada Abad 21 Di MI NU Tamrinut Thullab Kudus

²³ Mukhtar Sarman, *Meretas Radikalisme Menuju Masyarakat Inklusif*, (Yogyakarta: LKiS, 2018), hlm, 21.

²⁴ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, hlm 46.

Aktualisasi ialah sebuah upaya merealisasikan kegiatan antara pemahaman dengan tindakan atau perbuatan sehari-hari. Adapun aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama yaitu merupakan sebuah tindakan yang merealisasikan nilai-nilai berupa cinta tanah air, toleransi, anti kekerasan dan akomodatif terhadap budaya lokal kepada siswa dengan melalui kegiatan-kegiatan yang ada di madrasah khususnya di era abad 21 yang serba canggih dan modern ini. Beberapa data hasil penelitian mengenai aktualisasi nilai-nilai moderasi beragama pada siswa pada abad 21 di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus yaitu:

a. Komitmen Kebangsaan

Komitmen Kebangsaan diwujudkan dalam bentuk cinta tanah air. Cinta tanah air merupakan wujud pengamalan dari sila ketiga Persatuan Indonesia. Wujud sikap cinta tanah air berupa memiliki sikap menghargai, menghormati terhadap setiap individu yang ada yang berada di lingkungan tempat tinggal. Umumnya di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus mengaktualisasikan nilai-nilai cinta tanah air terhadap siswa agar siswa menjadi manusia yang cinta tanah air melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah. Dalam proses pembelajaran, siswa dibekali pendidikan sejarah perjuangan pahlawan agar menghargai perjuangan jasa pahlawan, melaksanakan kegiatan upacara sebagai wujud cinta bangsa Indonesia, menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara, membantu mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan meningkatkan prestasi di sekolah, taat beribadah sebagai makhluk Allah SWT., menaati segala peraturan yang terdapat di madrasah dan hal-hal lainnya yang berkaitan dengan komitmen kebangsaan sebagai warga negara Indonesia.

Selain dalam kegiatan upacara yaitu menyanyikan lagu Indonesia Raya pada setiap pembukaan acara formal di madrasah. Termasuk dalam merayakan hari kemerdekaan dan hari pahlawan dengan mengadakan lomba-lomba, baik lomba akademik maupun lomba nonakademik seperti lomba menyanyikan lagu nasionalisme, lomba *musabaqah tilawatil Qur'an* (MTQ), lomba kaligrafi dan lomba membaca puisi, kegiatan cinta tanah air lainnya juga diaktualisasikan dalam kegiatan ekstrakurikuler yaitu ekstrakurikuler Pramuka dengan membaca Pancasila pada pembukaan kegiatan Pramuka maupun perkemahan Sabtu-Minggu (Persami). Ekstrakurikuler Pramuka termasuk salah satu kegiatan yang di dalamnya selalu mengutamakan kepentingan bersama dari kepentingan pribadi.

Penanaman nilai cinta tanah air pada siswa MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus dilaksanakan melalui kegiatan pembelajaran yaitu pada saat setelah berdoa sebelum mengawali pembelajaran, dan mengenalkan kepada siswa mengenai rasa cinta tanah air dan semangat kebangsaan, mengenalkan tokoh-tokoh atau pahlawan Indonesia yang telah berjuang untuk Indonesia dengan cara menempelkan foto pahlawan di ruang kelas. penanaman nilai persatuan dan kesatuan berdasarkan prinsip Bhineka Tunggal Ika melalui pembelajaran dilakukan dengan pembiasaan dan keteladanan menggunakan bahasa Indonesia.

Pembiasaan dan keteladanan berbahasa Indonesia dapat menanamkan nilai persatuan dan kesatuan karena bahasa Indonesia merupakan bahasa persatuan Indonesia. Sementara itu, pembiasaan berkomunikasi dapat menanamkan nilai persatuan dan kesatuan karena proses dalam kegiatan tersebut melatih siswa untuk menghadapi perbedaan di sekitar mereka, tetapi tetap

menjaga persatuan dan kesatuan. Kegiatan menyanyikan lagu nasional dan lagu daerah dan Mars *Syubbanul Waṭon*. Maraknya lagu dangdut dan lagu pop yang lebih banyak dihafal oleh siswa dibanding menghafal lagu nasional dan lagu daerah dan Mars *Syubbanul Waṭon*, dan melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional sebelum pelajaran dimulai dan setelah pelajaran selesai atau sebelum pulang sekolah.

Cinta tanah air yang diimplementasikan di madrasah ini sesuai dengan teori yang dipaparkan oleh Asmoro Achmadi, yang menyebutkan bahwa cinta tanah air adalah mengenal dan mencintai wilayah nasionalnya sehingga selalu waspada serta siap membela tanah air Indonesia terhadap segala bentuk ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan yang dapat membahayakan kelangsungan hidup bangsa dan negara oleh siapapun dan dari manapun.²⁵

Semboyan Garuda Pancasila dan Bhineka Tunggal Ika yang memiliki arti berbeda-beda tapi tetap satu jua. Dengan mengenal satu sama lain, mereka bisa saling tolong-menolong, bantu-membantu, dan saling memenuhi hak-hak kerabat sekitar mereka. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Al Hujurat ayat 13.²⁶

b. Toleransi

Toleransi sering dijadikan tolak ukur individu untuk saling menghargai sesama. Toleransi merupakan sebuah sikap dimana seseorang tidak mengklaim bahwa dirinya adalah yang paling benar. Toleransi dalam keagamaan sangat beragam. Hidup berdampingan dengan tetangga yang berbeda agama atau berbeda

²⁵ Asmoro Achmadi, *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, Semarang: RaSAIL Media Group, 2009, hlm. 87-88

²⁶ Kementerian Agama RI, *Al-Quran Terjemah dan Tajwid*, Bandung: Sygma Creative Media Crop, 2014, hlm. 310.

aliran dengan tetap mengutamakan damai dan saling menghargai adalah kunci terjalannya hidup rukun dalam bertetangga. Adanya pendidikan Islam adalah merupakan sebuah upaya perubahan perbaikan umat Islam.

Wujud atau aktualisasi nilai toleransi di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus yaitu: *Menghargai* merupakan salah satu makna toleransi. Di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus siswa diajarkan untuk memiliki sikap menghargai. Menghargai dapat berupa menghargai pendapat teman sehingga kerukunan dalam lingkup madrasah tetap terjalin. Dalam hal berpendapat ketika teman memberikan pendapat atau berargumen maka siswa lain dilarang untuk menyela atau memotong pembicaraan. Siswa diajarkan untuk tetap saling menghargai baik dalam perbedaan pendapat maupun perbedaan lain seperti bahasa, suku dan budaya masing-masing individu.

Dalam kegiatan pembelajaran di sini siswa mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Termasuk dalam hal menghormati lainnya yaitu menggunakan tutur bahasa yang baik dan sopan ketika berbicara dengan lawan bicaranya, dan menghormati tata tertib yang ada di madrasah dengan menaatinya. Menghormati antar teman juga diaktualisasikan dalam bentuk membangun kehidupan yang rukun, menghormati segala perbedaan yang ada pada teman, dan tidak mengganggu konsentrasi teman dalam belajar.

Kegiatan keagamaan yang dikembangkan di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus seperti kegiatan 3S (sala, senyum, dan sapa) juga salah satu bentuk penanaman sikap moderasi Islam karena dengan budaya 3S membuat hubungan antar warga sekolah menjadi lebih harmonis sehingga menciptakan kesimbangan di lingkungan sekolah. Selain itu

peringatan hari besar Islam seperti mengadakan shalawat bersama, saat hari Santri, peringatan maulid Nabi Muhammad SAW., Isra’Mi’raj dan lain-lain mengajarkan peserta didik untuk berinteraksi dengan masyarakat sekitar, membangun komunikasi dan kerja sama tim, jelas menanamkan nilai moderasi Islam karena mengajarkan akan nilai toleransi, saling menghargai, dan musyawarah.

Tasāmuḥ adalah sikap menyadari akan adanya perbedaan dan menghormati, baik itu dari keagamaan, suku, ras, golongan dan berbagai aspek kehidupan lainnya, atau sikap untuk memberi ruang bagi orang lain dalam menjalankan keyakinan agamanya, mengekspresikan keyakinannya, dan menyampaikan pendapatnya, meskipun hal tersebut berbeda dengan apa yang diyakini. Dengan demikian, toleransi mengacu pada sikap terbuka, lapang dada, sukarela, dan lembut dalam menerima perbedaan. Toleransi selalu disertai dengan sikap hormat, menerima orang yang berbeda sebagai bagian dari diri kita, dan berpikir positif. Maka dari itu tasamuh memiliki sikap moderat, adil dan berdiri atas semua kepentingan kelompok ataupun golongan.²⁷

c. Anti Kekerasan

Upaya penanganan terhadap paham radikal ini perlu ditangani dengan serius karena paham radikalisme ini dapat mendekonstruksi ajaran agama yang telah menjadi panutan masyarakat, mendorong lahirnya konflik dan kekerasan terutama di tingkat akar rumput dengan melibatkan arus utama (*mainstream*). Dalam kasus seperti ini kelompok minoritas selalu dikalahkan dengan berbagai perlakuan destruktif. Di sisi lain paham keagamaan tersebut memicu konflik sosial. Untuk

²⁷ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama Berlandaskan...*, hlm. 44

mencegah penyebaran paham radikal ini kita harus melibatkan semua lapisan, banyak pihak terutama kalangan ulama, media cetak, elektronik, instansi pemerintahan dan sebagainya, jangan sampai paham ini berkembang dengan pesatnya apalagi sampai masuk ke dalam dunia pendidikan.

Maka dari hasil penelitian di lapangan diketahui bahwa dalam melaksanakan strategi untuk mencegah penyebaran paham radikalisme dalam proses pembelajaran guru mata pelajaran dan rumpun PAI di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus memadukan dua macam metode yaitu metode pembelajaran aktif yaitu metode pembelajaran yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber, untuk dibahas dalam proses pembelajaran dalam kelas, sehingga memperoleh berbagai pengalaman yang tidak saja menambah pengetahuan, tapi juga kemampuan analisis dan sintesis. Siswa dan guru dalam belajar aktif sama berperan untuk menciptakan suatu pengalaman belajar yang bermakna. Dan metode pembelajaran Qur'ani yaitu suatu cara atau tindakan-tindakan dalam lingkup peristiwa pendidikan yang terkandung dalam al-Quran dan Sunnah, ijma' dan Qiyas. Dalam konsep ini, segala bentuk upaya pendidikan didasarkan kepada nilai-nilai yang terdapat dalam al-Quran tentang larangan untuk menggunakan aksi-aksi yang berbasis kekerasan dalam menyeru kepada kebaikan karena pada dasarnya Islam merupakan agama *rahmatan lil a'lamin* yang selalu menyeru umatnya kedalam kebaikan dan kedamaian.

Mengadakan kegiatan keagamaan di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus, serta mengkoordinir dengan baik kegiatan keagamaan yang berlangsung di madrasah. Mengadakan tadarus, qiraat, dan pemahaman tentang tafsir ayat-ayat al-Qur'an

dan hadits, madrasah dan guru kelas, dan guru rumpun PAI bekerja sama dengan pihak Bhabinsa, Bhabinkamtibmas desa setempat untuk memberikan sosialisasi dan pembinaan serta arahan kepada siswa tentang bahaya radikalisme. Mengadakan *workshop* keagamaan di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus bekerjasama dengan Sie. Pendidikan Madrasah Kemenag Kudus ataupun pihak-pihak dari luar. Membentuk tim peningkatan religiusitas yang mana bertugas mengontrol kegiatan keagamaan siswa, baik dari segi shalat di masjid (Salat Dhuha dan Dzuhur), tim ini bekerjasama dengan pihak madrasah dan pihak lain untuk memberikan pengetahuan tentang agama, memberikan *tausiyah* dan *mauidhah hasanah* serta *muhasabah*, dan memberikan pemahaman tentang segala aktivitas yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.

Anti kekerasan sebagaimana penjelasan di atas. Nilai-nilai larangan terhadap kekerasan (anti kekerasan) yang berarti menghendaki ramah/kasih sayang tersebut bersumber dari Q.S. Al-Anbiya: 107. Berdasarkan dalil tersebut, telah banyak memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, tolong menolong, mengutamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak orang lain, berlaku lemah lembut, tidak kasar, tidak berhati keras, pemaaf, dan bertawakal.²⁸

d. Akomodatif Budaya Lokal

Siswa MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus biasanya identik dengan mengimplementasikan filsafat *gusjigang* dan amaliah Aswaja berupa tahlil, Istighasah, mengaji, ziarah wali dan tokoh ulama maupun kegiatan-kegiatan spiritual lainnya.

²⁸ M. Quraish Shihab. *Al-Qur'an dan Maknanya*. Tangerang: Lentera Hati, 2010, hlm.

Gusjigang. Gusjigang memunculkan tiga program pendidikan yaitu program pendidikan *leadership* (Gus; Bagus), spiritual (Ji; Ngaji) dan *entrepreneur* (Gang; Dagang). Pertama, Program pendidikan *leadership* (Gus; Bagus), berupa praktik *khitabah* berbahasa Arab-Indonesia dan kegiatan sosial. Praktik *khitabah* dilaksanakan tiap bulan pada hari Kamis pertama dengan tema seputar meneladani akhlak Rasulullah SAW. Moderasi Beragama, Mencari Ilmu dan lain sebagainya, yang diikuti oleh semua siswa. Selain praktik *khitabah*, juga dilaksanakan oleh siswa berupa kegiatan bulanan yang jatuh pada hari Ahad pertama berupa *mujahadah Waqi'ah* yang dilaksanakan oleh warga madrasah dan wali siswa. Sebelum kegiatan *mujahadah*, siswa diminta untuk mengisi ceramah dengan tema bebas di hadapan wali siswa selanjutnya pihak yayasan memimpin pelaksanaan *mujahadah* dan *istighasah*. Kegiatan *leadership* praktik *khitabah* di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus bertujuan untuk melatih siswa berbicara di depan umum karena seorang siswa yang memiliki jiwa *leadership* harus mampu berbicara di depan publik dengan baik. Kegiatan bakti sosial sebagai manifestasi akhlak yang mulia peduli terhadap sesama yang membutuhkan. Bagi seorang siswa yang memiliki jiwa *leadership* harus selalu peduli terhadap lingkungan sekitar. Bentuk kegiatan sosial di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus adalah santunan anak yatim, zakat fitrah, pembagian daging qurban, membantu korban bencana dan lain sebagainya.

Kedua, Program pendidikan spiritual (Ji; Ngaji) di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus berupa kegiatan harian kegiatan belajar mengajar dalam rumpun PAI dan mengaji kitab kuning (*salafiyah*). KBM rumpun PAI harian bertujuan untuk melatih siswa dalam menjalankan syariat Islam dalam kehidupan sehari-

hari. Kegiatan harian selain itu juga mempelajari pengetahuan umum dan mengaji kitab salafyiah bertujuan untuk membekali siswa dengan ilmu-ilmu agama khas madrasah yang harus dikuasai oleh semua siswa. Dalam mengaji kitab tidak hanya untuk memahami isi kitab tersebut tetapi lebih dari itu dalam mengaji kitab ada nilai keberkahan yang didapatkannya.

Ketiga, program pendidikan *entrepreneur* (Gang; Dagang) yaitu berupa pelatihan, dan praktik langsung *Market Day* bertujuan untuk membekali siswa kemampuan berwirausaha agar siswa memiliki kemandirian ekonomi baik ketika masih menjadi siswa di madrasah maupun nanti ketika siswa sudah lulus dari madrasah. Ketiga program pendidikan di atas tidak dapat dipisahkan karena saling melengkapi untuk membentuk siswa yang tidak hanya pandai berdagang tetapi juga pandai mengaji dan memiliki akhlak yang mulia.

Selain mengimplementasikan filsafat *gusjigang* tersebut di atas, hal yang dilakukan guna mengimplementasikan akomodatif budaya lokal yaitu **Ziarah**. Pelaksanaan kegiatan ziarah wali dan tokoh ulama di MI NU Tamrinut Thullab Undaan Kudus bukanlah sebuah kegiatan hiburan atau sekedar wisata saja, kegiatan ini lebih terlihat sebagai kegiatan pendidikan *outdoor* yang dijalani oleh para siswa. Hal yang membedakan hanyalah, kegiatan ini dikemas dalam bentuk ziarah wali untuk senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melaui perantara wali-wali Allah dan tokoh alim ulama. Peneliti juga melihat banyak sekali pelajaran yang didapatkan para siswa dalam kegiatan ini khususnya tentang adab dan perilaku yang baik.

Eksistensi sosial budaya yang membentuk kebudayaan pada masyarakat adalah sebagai hasil beragamnya manusia yang diciptakan oleh Allah SWT., baik bangsanya, agamanya, sukunya,

budayanya dan yang lainnya dengan tujuan untuk saling mengenal dan menghormati perbedaan kehidupan sosial budaya di masyarakat. Keadaan yang demikian sebagaimana firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hujurat: 13.²⁹ Ramah budaya juga memiliki nilai akomodatif terhadap kebudayaan lokal berarti penerimaan terhadap unsur kultural yang tidak bertentangan dengan syariat agama Islam. Praktik dan sikap beragama yang akomodatif terhadap budaya lokal dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana kesediaan seseorang menerima praktik amaliah keagamaan yang mengakomodasi kebudayaan lokal dan tradisi. Prinsip dasarnya adalah bahwa tradisi/budaya tersebut tidak bertentangan dengan ajaran dasar agama.³⁰

C. PENUTUP

Proses pembelajaran, siswa dibekali pendidikan sejarah perjuangan pahlawan agar menghargai jasa perjuangan pahlawan, melaksanakan kegiatan upacara, menghormati simbol-simbol dan lambang-lambang negara, membantu mengharumkan nama bangsa Indonesia dengan meningkatkan prestasi di sekolah, taat beribadah sebagai makhluk Allah SWT. *Toleransi*, menghargai dapat berupa menghargai pendapat teman sehingga kerukunan dalam lingkup madrasah tetap terjalin, budaya 3S (Salam, Senyum, Sapa) membuat hubungan antar warga sekolah menjadi lebih harmonis sehingga menciptakan kesimbangan di lingkungan madrasah. *Anti Kekerasan*, melaksanakan strategi untuk mencegah penyebaran paham radikalisme dalam proses pembelajaran memadukan metode pembelajaran yang memperbanyak aktivitas siswa dalam mengakses berbagai informasi dari berbagai sumber dan mengkoordinir dengan baik kegiatan keagamaan yang berlangsung di madrasah. *Akomodatif Budaya Lokal, Gusjigang*. Pertama, materi pendidikan

²⁹Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 1. Jakarta: Kamil Pustaka, 2014, hlm. 97

³⁰ Aziz Awaludin dkk, *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Jakarta, 2020, hlm.30

leadership berupa praktik khitobah dan kegiatan sosial. Kedua, program pendidikan spiritual berupa kegiatan harian kegiatan belajar mengajar dalam rumpun PAI dan mengaji kitab *salafiyah* Ketiga, program *entrepreneur* yang berupa pelatihan, dan praktik langsung *Market Day* bertujuan untuk membekali siswa kemampuan berwirausaha, kegiatan *Ziarah*, senantiasa mendekatkan diri kepada Allah melalui perantara wali-wali Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, Asmoro, (2009) *Filsafat Pancasila dan Kewarganegaraan*, Semarang: RaSAIL Media Group.
- Afrizal Nur dan Lubis, Mukhlis (2015). Konsep Wasathiyah Dalam Al-Quran; (Studi Komparatif Antara Tafsir Al-Tahrîr Wa At-Tanwîr Dan Aisar At-Tafâsîr). *Jurnal: An-Nur*, Vol. 4 No. 2.
- Anwar, Rosyida Nurul. 2021. Penanaman Nilai-Nilai Islam Moderat pada Anak Usia Dini Dalam Keluarga Sebagai Upaya Menangkan Radikalisme, *Jurnal Al Fitrah* IAIN Bengkulu Vol. 4 No. 2.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad, (2020), *Wasathiyah Dalam Al-Qur'an Nilai-Nilai Moderasi Islam dalam Akidah, Syariat, dan Akhlak*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, cetakan. 1.
- Awaludin, Aziz dkk, (2020), *Pedoman Penguatan Moderasi Beragama di Masjid*, Jakarta: Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Azra, Azyumardi, CBE, (2020) *Moderasi Islam Di Indonesia Dari Ajaran, Ibadah hingga Perilaku*, Jakarta: Kencana.
- Kementerian Agama RI Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama Badan Litbang dan Diklat (2014), *Tafsir al-Qur'an Tematik*, jilid 1. Jakarta: Kamil Pustaka.
- Kementerian Agama RI. (2019). *Tanya Jawab Moderasi Beragama*, Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kementerian Agama, RI, (2021) *Moderasi Beragama Berlandaskan Nilai-nilai Islam*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI.
- Moloeng, Lexy J, (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Muhajir, Afifudin, (2018), *Membangun Nalar Islam Moderat (Kajian Metodologi)*, Jawa Timur: Tanwirul Afkar.

- Purwanto, Yedi dkk. (2019) Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Edukasi: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama dan Keagamaan*. 17 (2).
- Ramli, M. A., et.all, (2016), “Pendekatan Wasatiyyah Bagi Menangani Ikhtilaf Fiqh dalam Kalangan Masyarakat Islam Nusantara”, 34.
- Rusmayani. Penanaman Nilai-Nilai Moderasi Islam di Sekolah Umum, (2018). *2nd Proceeding Annual Conference for Muslim Scholars (AnCoMS) Kopertais Wilayah IV Surabaya*, 21-22 April.
- Saifuddin, Lukman Hakim, (2019). *Moderasi Beragama*, Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama Republik Indonesia, cet. 1.
- Shibab, M. Quraish, (2020). *Wasathiyah: Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*, Tanggerang: Lentera Hati.
- Sugiyono, (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharto, Babun, (2009). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia Untk Dunia*, Yogyakarta: LKiS.
- Suyadi, (2016). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Umar, Nasaruddin, (2019). *Islam Nusantara Jalan Panjang Moderasi Beragama Di Indonesia*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.